
PENTINGNYA KESETIAAN SUAMI ISTRI DI WILAYAH ROHANI ST. CAROLUS BOROMEUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS WOLOAN

Johanes Danny Surentu¹, Angela Paramitha Tirukan²
danny800227@gmail.com¹, paramithatirukan@gmail.com²
STP Don Bosco Tomohon

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesetiaan suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan. Sumber data dari penelitian ini yaitu beberapa pasangan suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan dari usia perkawinan muda hingga tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umat di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan memandang bahwa kesetiaan itu menjadi dasar dari hidup perkawinan, yang ditunjukkan melalui kasih sayang, pengertian, kerja sama, dan saling mendukung. Mereka memandang kesetiaan itu sangat penting untuk keberlangsungan hidup sebagai suami istri terlebih dalam ajaran Gereja Katolik pasangan suami istri tidak boleh bercerai atau melakukan pembatalan nikah, karena apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Perkawinan Katolik juga bersifat monogam dan tak terpisahkan. Namun dalam hidup sebagai suami istri ada permasalahan yang terjadi baik dari faktor internal maupun eksternal, misalnya faktor yang mempengaruhi kesetiaan yaitu komunikasi, kepercayaan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, karakteristik pribadi dan komitmen. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan luar, penggunaan teknologi seperti handphone. Tidak ada pasangan suami istri yang tidak ada pertengkaran. Dari masalah tersebut pasangan suami istri juga memiliki berbagai upaya untuk mempertahankan hubungan mereka sebagai suami istri agar tetap saling setia misalnya dengan saling memaafkan, menjaga komitmen, menjaga penglihatan, hati dan pikiran.

Kata Kunci : Kesetiaan Suami Istri.

Abstract

This study aims to understand and describe the understanding of married couples in the spiritual region of St. Carolus Borromeus, Bunda Hati Kudus Woloan Parish, regarding the meaning and significance of marital fidelity, and why it is important. Additionally, it seeks to identify the factors influencing marital fidelity in this region and the efforts made by the community to maintain fidelity and resolve issues. This research employs a qualitative method to gain deeper insights into the importance of marital fidelity in the spiritual region of St. Carolus Borromeus, Bunda Hati Kudus Woloan Parish. The data sources for this study include several married couples from the region, ranging from young to older marriages. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the community in the spiritual region of St. Carolus Borromeus, Bunda Hati Kudus Woloan Parish, views fidelity as the foundation of marital life, demonstrated through affection, understanding, cooperation, and mutual support. They regard fidelity as crucial for the continuity of marital life, especially within the teachings of the Catholic Church, where married couples are not allowed to divorce or annul their marriage, as what God has joined together should not be separated by humans. Catholic marriage is also monogamous and indissoluble. However, in marital life, there are problems that arise from both internal and external factors. Internal factors influencing fidelity include communication, trust, unmet needs, personal characteristics, and commitment. External factors include external environmental influences and the use of technology, such as mobile

phones. No married couple is without arguments. In dealing with these issues, couples employ various efforts to maintain their relationship and stay faithful to each other, such as forgiving one another, maintaining commitment, guarding their sight, heart, and mind.

Keywords: *fidelity husband and wife.*

PENDAHULUAN

Dalam Gereja Katolik pasangan suami istri dipersatukan dalam sebuah ikatan suci perkawinan yang membentuk sebuah keluarga. Keluarga dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sebuah perwujudan yang utuh dari Gereja sebagai umat Allah atau dengan kata lain keluarga merupakan bagian dari hidup Gereja itu sendiri. Terbentuknya keluarga berawal dari lahirnya rasa cinta antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka dipersatukan dalam sebuah sakramen perkawinan. Keluarga adalah suatu unit sosial yang dibentuk melalui hubungan antar pribadi, termasuk hubungan sebagai suami-istri, kebapaan dan keibuan, serta hubungan dengan anak-anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi ini, setiap anggota keluarga diintegrasikan atau digabungkan kedalam suatu kesatuan komunitas yang lebih luas, yaitu "keluarga manusia" dan "keluarga Allah" atau Gereja. (Yohanes Paulus II, 2011, p. 28). Sedangkan Perkawinan adalah hal yang mulia dan kudus karena dalam perkawinan bukan hanya dari kemauan pria dan wanita, tetapi Tuhan sendirilah yang berkehendak. Injil Matius 19:6 berkata apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia. Dalam perkawinan suami istri berjanji untuk selalu setia dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Hal ini dapat diwujudkan jika masing-masing memperjuangkan cinta kasih dan kesetiaan. Gereja mengakui bahwa melalui perjanjian perkawinan, seorang pria dan seorang wanita membentuk sebuah lembaga yang memberi mereka kesempatan untuk hidup sebagai suami-istri yang diakui dan diterima dalam masyarakat. Perjanjian tersebut, yang disebut sebagai "foedus", membawa mereka ke dalam persekutuan seumur hidup yang ditujukan untuk kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak-anak, dan diangkat oleh Kristus Tuhan ke martabat sakramen bagi mereka yang dibaptis (Yohanes Paulus II, 2016, p. 303).

Membangun sebuah keluarga bukanlah hal yang mudah, terlebih pada zaman sekarang banyak perkawinan yang gagal yang diakibatkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang terjadi misalnya: komunikasi, kepercayaan, kualitas hubungan, komitmen, kebutuhan yang tidak terpenuhi, karakteristik pribadi, kesulitan keluar dari konflik. Sedangkan faktor eksternal misalnya: Tantangan dan godaan, lingkungan sosial, dan teknologi. Maka dari itu sangat pentinglah untuk meningkatkan kesetiaan dalam hidup perkawinan suami istri.

Dalam sebuah keluarga diminta untuk selalu setia kepada pasangan sesuai dengan janji perkawinan. Kesetiaan menjadi hal penting dalam hidup suami istri. (Budiyono, 2007, p. 30) mengatakan bahwa kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta. Kesetiaan dan cinta kasih sangat dibutuhkan dalam sebuah hidup perkawinan suami istri agar menjadikan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan wawancara awal dengan keluarga-keluarga yang menghadapi masalah di Wilayah Rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan, ditemukan beberapa kasus yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal mencakup kurangnya komunikasi dan kepercayaan antara suami dan istri, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif mempersulit pemecahan masalah dan memperbesar jarak antara suami istri. Rendahnya kualitas hubungan, kualitas hubungan yang rendah menciptakan kegagalan dalam membangun kedekatan emosional yang penting dalam keluarga. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam keluarga juga dapat menimbulkan dampak yang signifikan. Ketika seseorang merasa bahwa kebutuhan mereka tidak dipenuhi, mereka merasa tidak puas dan mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar hubungan

keluarga, sehingga dapat menciptakan konflik yang berkelanjutan. Kurangnya komitmen dan karakter pribadi yang lemah terhadap nilai moral juga menjadi faktor yang mempersulit masalah. Tanpa komitmen yang kuat terhadap hubungan dan nilai-nilai moral yang tetap, individu cenderung lebih mudah terjerumus terhadap godaan-godaan yang dapat mengancam kehidupan keluarga.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam keluarga. Tekanan dari lingkungan sosial yang bersamaan dengan godaan dan tantangan yang ada di sekitarnya, dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku anggota keluarga. Perkembangan teknologi terutama media sosial juga telah mengubah dinamika hubungan dalam keluarga. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu interaksi langsung antara anggota keluarga dan menciptakan celah komunikasi yang lebih besar dalam keluarga. Maka sangat pentinglah memahami kesetiaan dalam hidup berkeluarga sesuai dengan ajaran Gereja Katolik agar tidak terjadi perceraian atau pembatalan nikah.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pentingnya Kesetiaan suami istri di Wilayah Rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan. Tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman teologis tentang ikatan suci ini, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya memperkuat keutuhan perkawinan dalam masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat untuk masalah penelitian (Retnawati, 2017). Peneliti memilih Purposive sampling karena peneliti menentukan sumber data yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu 0-5 Tahun, 6-15 Tahun, 16-24 Tahun dan di atas 25 Tahun. Peneliti menentukan ini tentunya karena ada tujuan agar dapat melihat kesetiaan dari pandangan keluarga muda dan keluarga tua atau sudah lama usia perkawinannya.

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Wilayah Rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan, yang terletak di kelurahan Woloan Satu, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Peneliti memilih untuk meneliti di wilayah rohani karena peneliti lebih mengetahui situasi dan kondisi tempat ini serta lebih mudah dijangkau

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan meneliti di tempat penelitian. Peneliti menggunakan Teknik wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur, karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana peneliti memberikan pertanyaan lanjutan sesuai dengan konteks dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Dalam membantu peneliti memperkuat hasil penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan data-data dari umat wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan dan bukti fisik dalam hal ini gambar yang di ambil pada saat melakukan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Bagaimana pemahaman suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan tentang arti atau makna kesetiaan suami istri?

Setelah melaksanakan penelitian di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan. Peneliti menemukan beberapa pemahaman berdasarkan usia perkawinan, sebagai berikut:

Usia Perkawinan 0-5 Tahun

Kesetiaan suami istri yang di mengerti oleh tentang bagaimana menjaga komitmen yang telah dibuat bersama untuk kesejahteraan rumah tangga dengan selalu mendukung segala niat baik dan cita-cita dari pasangan dan tidak melakukan hal yang tidak baik, misalnya menghadirkan orang ketiga karena perkawinan Katolik bersifat monogami. Kesetiaan juga berarti selalu ada dalam suka maupun duka.

Usia Perkawinan 6-15 Tahun

Kesetiaan yang di mengerti oleh mereka dengan usia perkawinan 6-15 Tahun yaitu mewujudkan kesetiaan dengan tindakan seperti saling mengerti, saling memahami, saling menghormati, dan saling menjaga kepercayaan yang telah diberikan agar dapat hidup bersama selamanya.

Usia Perkawinan 16-24 Tahun

Menurut mereka yang usia perkawinan 16-24 Tahun kesetiaan sudah tentang apa yang telah diajarkan oleh Gereja Katolik untuk tidak melakukan perceraian atau pembatalan nikah dengan selalu mengusahakan agar tetap hidup bersama selamanya, selalu saling menyayangi dan terbuka kepada pasangan.

Usia Perkawinan 25 Tahun ke atas

Kesetiaan suami istri berarti mampu untuk melewati segala permasalahan yang ada dalam keluarga dan tetap hidup bersama-sama. Karena semakin lama perkawinan, maka segala tantangan, rintangan dan godaan akan semakin banyak. Kesetiaan dengan selalu menjaga janji-janji yang telah diucapkan. Selalu terbuka, jujur, menghargai, menghormati, memberi kasih sayang dan dukungan yang tulus.

b. Mengapa kesetiaan suami istri sangat penting bagi umat wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan?

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang di temukan dari beberapa jawaban informan, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu:

Usia Perkawinan 0-5 Tahun

Mereka memandang bahwa kesetiaan penting karena tanpa kesetiaan hubungan akan hancur dan anak-anak akan menjadi korban, kesetiaan menjadi landasan utama dalam sebuah perkawinan tanpa kesetiaan hidup perkawinan hanya sia-sia.

Usia Perkawinan 6-15 Tahun

Kesetiaan penting karena Gereja Katolik mengajarkan untuk tidak melakukan perceraian, harus menjaga janji perkawinan dan menjaga titipan Tuhan yaitu anak-anak, menjadikan kesetiaan sebagai dasar hidup sebagai suami istri.

Usia Perkawinan 16-24 Tahun

Kesetiaan menjadi bagian penting dalam menjaga janji perkawinan dan membangun keutuhan hidup sebagai suami istri agar dapat hidup selamanya sampai maut memisahkan.

Usia Perkawinan 25 Tahun ke atas

Kesetiaan sangat penting karena menjadi sebuah dasar hidup sebagai suami istri

untuk menjaga hubungan di tengah banyaknya masalah dalam keluarga. Kesetiaan suami istri harus menjadi sebuah prinsip dan di jaga dengan baik, tanpa adanya kesetiaan hubungan tidak akan bertahan lama. Kesetiaan harus bisa menjaga komitmen dan janji yang telah diucapkan pada saat penerimaan sakramen perkawinan.

c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesetiaan dalam hidup sebagai suami istri?

(Faktor Internal dan Faktor Eksternal)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di tempat penelitian, peneliti menemukan apa saja yang yang menjadi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesetiaan suami istri, dari usia perkawinan muda hingga tua dan yang menjadi permasalahan pada umumnya tentang hal yang sama, berikut faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesetiaan sebagai suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus

Faktor internal:

Usia Perkawinan 0-5 Tahun

- 1) Kurangnya komunikasi
- 2) Kurangnya kepercayaan/Keyakinan terhadap pasangan
- 3) Komitmen
- 4) Ketidakstabilan keuangan

Usia Perkawinan 6-15 Tahun

- 1) Kurangnya kepercayaan
- 2) Kurangnya komunikasi
- 3) Keterbatasan dari pasangan

Usia Perkawinan 16-24 Tahun

- 1) Tidak saling menerima pendapat
- 2) Kurangnya komunikasi
- 3) Karakter pribadi yang kurang baik

Usia Perkawinan di atas 25 Tahun

- 1) Kurangnya komunikasi
- 2) Keuangan
- 3) Kurangnya kepercayaan
- 4) Masalah anak
- 5) Masalah pendengaran
- 6) Kesulitan keluar dari konflik
- 7) Perbedaan pendapat
- 8) Tidak saling mendengarkan

Sumber permasalahan dari faktor eksternal dalam keluarga:

Usia Perkawinan 0-5 Tahun

- 1) Pengaruh orang tua, teman dan tetangga

Usia Perkawinan 6-15 Tahun

- 1) Pengaruh keluarga (orang tua mantu) dan kenalan

Usia Perkawinan 16-24 Tahun

- 1) Penggunaan *handphone*
- 2) Pengaruh pekerjaan
- 3) Pengaruh orang tua

Usia Perkawinan di atas 25 Tahun

- 1) Tantangan dan godaan (ketertarikan pada lawan jenis lain)
 - a. Pengaruh pekerjaan
 - b. Hasutan orang lain (teman)

c. Penggunaan *handphone*

d. Pengaruh orang tua dan keluarga

d. Upaya-upaya yang dilakukan untuk oleh pasangan suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan dalam menjaga kesetiaan suami istri dan menyelesaikan masalah dalam keluarga, yaitu:

Usia Perkawinan 0-5 Tahun

(1) Bersikap menghargai dan menghormati, terbuka dan tidak menyembunyikan sesuatu, menjaga kepercayaan, menjaga mata dan hati.

(2) Mengalah, saling memaafkan

Usia Perkawinan 6-15 Tahun

(1) Memenuhi kebutuhan pasangan, selalu sabar, memahami dan mengerti pasangan, bekerjasama tidak mementingkan kepentingan sendiri, saling tukar pikiran dan berbagi cerita.

(2) Diam, menceritakan kepada orang tua, anak-anak dan teman, komunikasi yang baik.

Usia Perkawinan 16-24 Tahun

(1) Memenuhi kebutuhan anak-anak dan pasangan, selalu terbuka dan berbicara jujur, mengerti dengan pasangan.

(2) Diam, mengalah dan saling memaafkan.

Usia Perkawinan di atas 25 Tahun

(1) Menjaga komunikasi yang baik, mengingat anak-anak, memperbaiki sikap yang kurang baik, menjaga kepercayaan, saling menyayangi, mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik, memenuhi kebutuhan pasangan, mengutamakan kejujuran, saling memahami, mendengarkan, menghargai dan menghormati.

(2) Mengalah dan saling memaafkan, diam, menenangkan hati dan pikiran diluar, membuat suasana menjadi baik dengan bercanda. Diam.

Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

1. Pemahaman suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan tentang arti atau makna kesetiaan suami istri

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti melihat bahwa suami istri dari usia muda hingga tertua di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan memiliki perbedaan dalam memahami tentang kesetiaan dalam hidup sebagai suami istri, misalnya mereka yang usia perkawinan masih terbilang muda mereka lebih melihat kesetiaan itu tentang bagaimana menjaga komitmen yang telah dibuat namun semakin tua usia perkawinan mereka lebih menyadari bahwa kesetiaan itu tetap hidup bersama dengan pasangan walau di perhadapkan dengan berbagai masalah dan harus bisa memikirkan anak-anak yang nantinya akan menjadi korban. Kesetiaan juga tentang bagaimana kita selalu ada dalam suka maupun duka sama seperti janji yang telah di ucapkan pada penerimaan sakramen perkawinan. Tapi pada dasarnya mereka melihat bahwa kesetiaan menjadi dasar untuk tetap bertahan dan hidup bersama selamanya. Dengan kesetiaan mereka taat terhadap janji yang telah diucapkan pada penerimaan sakramen perkawinan. Kesetiaan tercermin dalam sikap masing-masing yang saling menyayangi, perhatian, saling mendukung satu sama lain, bekerja sama, solid. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh seorang ahli (Budiyono, 2007, p. 30), yaitu kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta. Kesetiaan mengandung aspek-aspek kebersamaan, solidaritas, dan empati. Dalam hal ini kesetiaan merujuk pada individu yang memiliki keyakinan yang kuat mematuhi sebuah perjanjian atau

keputusan yang telah dihasilkan bersama dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan luar. Konsep dari kesetiaan juga mencakup nilai-nilai seperti kerjasama, solidaritas dan empati.

2. Kesetiaan sangat penting bagi suami istri di wilayah rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara, peneliti melihat bagaimana pemahaman suami istri mengenai pentingnya kesetiaan suami istri. Peneliti melihat bahwa pasangan suami istri memandang kesetiaan itu adalah hal yang sangat penting dalam hidup perkawinan sebagai suami istri, karena kesetiaan menjadi dasar atau sebagai fondasi dari bertahannya sebuah hubungan suami istri. Pentingnya kesetiaan dalam menjaga janji perkawinan dan keutuhan dalam hidup sebagai suami istri. Dalam perkawinan antara suami dan istri, suami hanya bisa memiliki satu istri dan istri hanya bisa memiliki satu suami, karena apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia, sesuai isi dari injil Mat. 19:6 "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Dalam ajaran gereja katolik sangat ditegaskan mengenai kesetiaan pasangan suami istri, sesuai dengan apa yang telah dijanjikan pada waktu mengucapkan janji perkawinan untuk selalu setia. Mereka juga memandang bahwa perkawinan katolik itu tak terceraiakan atau tak terpisahkan. Seseorang hanya bisa melangsungkan perkawinan kedua jika pasangan yang pertama sudah meninggal. Hal ini sesuai dengan isi Kanon 1056, yaitu maka dari itu setiap pasangan dalam gereja katolik sangat ditekankan mengenai kesetiaan dalam hidup perkawinan. Karena dalam ajaran Gereja Katolik perkawinan itu bersifat tak terceraiakan dan mengutamakan kesatuan antara suami-istri dalam hidup perkawinan mereka. Peneliti melihat bahwa semakin lama hidup berkeluarga maka sangat penting juga menjaga kesetiaan. Mereka yang usia perkawinannya masih terbilang muda lebih menekankan tentang menjaga mata, hati, dan pikiran sedangkan yang sudah terbilang tua sudah harus bisa berusaha untuk bisa menyelesaikan masalah bersama dan menjaga anak-anak sebagai titipan Tuhan.

Dalam perkawinan antara suami dan istri, suami hanya bisa memiliki satu istri dan istri hanya bisa memiliki satu suami. Karena apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesetiaan dalam hidup sebagai suami istri? (Faktor Internal dan Faktor Eksternal)

Berdasarkan dengan hasil temuan dari peneliti, peneliti melihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan suami istri berasal dari lingkungan luar dan dari dalam diri sendiri dalam hal ini adanya masalah dari faktor eksternal dan faktor internal yang pada umumnya sama. Misalnya masalah dari faktor internal yaitu, kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi membuat pasangan suami istri sering terjadi ke salah pahaman terlebih ada beberapa keluarga yang jarang bersama. Dan ketika ada yang tidak disukai dari pasangan mereka hanya diam tanpa mengkomunikasikan dengan pasangan sehingga membuat pertengkaran berkepanjangan, Merasa kebutuhan tidak terpenuhi, kurangnya kepercayaan kepada pasangan, komitmen. Sedangkan dari faktor eksternal, misalnya pengaruh penggunaan teknologi handphone (whatsapp, facebook, dan e-mail), pengaruh lingkungan luar/sosial (keluarga, teman, kerabat dan tetangga), kesulitan keluar dari konflik, tidak mendapatkan dukungan dari pasangan masing-masing. dari hasil wawancara ini pada dasarnya sama seperti teori yang telah dipaparkan dalam bab II mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang telah ditemukan dalam beberapa buku.

4. Upaya apa yang dilakukan oleh pasangan suami istri di Wilayah Rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan dalam menjaga kesetiaan dan mengatasi berbagai permasalahan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal?

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bagaimana upaya-upaya atau usaha-usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menjaga kesetiaan dan menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup sebagai suami istri. Peneliti melihat upaya yang dilakukan seperti lebih memahami dan mengerti dengan pasangan, serta selalu menjaga penglihatan ketika berada diluar karena tugas dan pekerjaan, menjaga ucapan agar tidak mudah membuat pasangan tersinggung dan marah, menjaga pikiran agar tidak terpikir untuk melakukan hubungan diluar perkawinan, hal ini seperti yang ada dalam buku selamat kan keluarga anda (Juandi, 2017, p. 42), yaitu Untuk menjaga kesetiaan dalam perkawinan, seseorang harus bisa menghindari segala hal yang dapat mengganggu hubungan sebagai suami istri, misalnya dengan menjaga penglihatan, pikiran, dan emosi agar seseorang dapat mempertahankan komitmen terhadap pasangannya. Selain itu, penting juga untuk menjaga diri dalam interaksi sosial agar tidak terjerumus dalam hubungan yang tidak sehat yang dapat berpotensi menyebabkan perselingkuhan. Terutama lingkungan kerja di kantor atau dalam konteks bisnis seringkali menjadi tempat di mana orang dapat tergoda untuk menjalin hubungan di luar perkawinan mereka. Dalam menjaga kesetiaan berbagai upaya mereka juga melakukan cara dengan meningkatkan kualitas hubungan mereka, saling mendukung, menjaga hati dan pikiran, menjaga diri agar tidak mudah tergoda oleh lingkungan luar. Hal ini selaras dengan isi dari Sujoko (Sujoko, 2011, p. 167), yaitu Kesetiaan pada janji perkawinan merupakan syarat mutlak bagi keharmonisan hidup berkeluarga. Tidakkah sulit untuk mengucapkan janji, yang sulit adalah melaksanakannya. Kesetiaan janji perkawinan dapat dipertahankan melalui dua cara. Pertama dengan cara menghindari hal-hal yang dapat melanggar kesetiaan perkawinan. Misalnya dengan menjaga penglihatan, pikiran dan hati supaya tidak tergoda untuk menyeleweng. Menjaga diri dalam pergaulan. Dan cara yang ke dua untuk mempertahankan kesetiaan perkawinan ialah dengan meningkatkan kualitas relasi pasutri. Pasangan harus merasa didukung untuk mengembangkan dirinya, memberi kesempatan kepada pasangan untuk mengembangkan bakatnya dan kepribadiannya bisa bermanfaat untuk relasi suami istri itu sendiri. Pasangan suami istri harus mampu untuk selalu sabar dan mengalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pentingnya Kesetiaan Suami Istri di Wilayah Rohani St. Carolus Boromeus Paroki Bunda Hati Kudus Woloan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesetiaan sebagai Fondasi Utama: Pasangan suami istri di wilayah tersebut memahami bahwa kesetiaan adalah fondasi utama dalam pernikahan, yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan. Kesetiaan berarti menjaga janji perkawinan, saling menyayangi, memahami, mendukung, dan bekerjasama. Ini adalah komitmen yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dan menguatkan hubungan mereka secara harmonis.
2. Kesetiaan dalam Ajaran Gereja: Kesetiaan dianggap sebagai elemen vital dalam pernikahan menurut ajaran Gereja Katolik, yang menekankan perkawinan yang monogam dan tak terpisahkan. Pasangan didorong untuk memahami bahwa perkawinan tidak boleh dengan mudah diceraikan, sesuai dengan Injil Matius 19:6.

3. Faktor Penyebab Konflik: Konflik dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya komitmen, komunikasi, dan kepercayaan, serta faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman, dan lingkungan.
5. Upaya Penyelesaian Masalah: Pasangan berupaya menyelesaikan masalah dengan komunikasi terbuka, saling menghargai, menjaga janji perkawinan, membangun kepercayaan, menghabiskan waktu bersama, menghindari godaan, mendapatkan dukungan dari lingkungan, dan mengandalkan pendidikan serta nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Juandi, J. (2017). Selamatkan keluarga anda. PT. Kanisius.
Jurnal Online
- Kayan, S. W. (2022). Nilai Cinta Kasih dan Kesetiaan Perkawinan Katolik di Stasi Mewet Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia. Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya, STPReinhaLarantuka, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5638/japb.v3i1.112>
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. FMIPA Pend. Matematika UNY, 7.
- Sujoko, A. (2011). Teologi Keluarga. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Yohanes Paulus II, P. (2016). KITAB HUKUM KANONIK. Konferensi Waligereja Indonesia.